

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan. Dalam prosesnya, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan studi tepat waktu, tetapi juga diharapkan mampu menunjukkan prestasi akademik maupun nonakademik. Tuntutan tersebut semakin meningkat seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompetitif. Mahasiswa dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, serta mampu mengembangkan potensi diri sesuai bidang yang diminati.

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan perguruan tinggi dan pemerintah untuk meningkatkan prestasi mahasiswa adalah melalui program beasiswa. Beasiswa tidak hanya berfungsi sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan atas kemampuan dan prestasi yang dimiliki mahasiswa. Program beasiswa diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk terus mengembangkan kompetensi akademik maupun nonakademik serta memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk menyelesaikan pendidikan tinggi (Kemdikbud, 2023).

Di UIN Imam Bonjol Padang terdapat beberapa program beasiswa berprestasi yang diberikan kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu.

Berdasarkan data tahun 2025, mahasiswa penerima beasiswa berprestasi terdiri dari 38 mahasiswa penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), 42 mahasiswa penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Non Akademik (PPNA), dan 52 mahasiswa penerima Beasiswa Tahfidz Al-Qur'an. Masing-masing program beasiswa memiliki persyaratan yang cukup ketat. Beasiswa PPA mensyaratkan indeks prestasi kumulatif minimal 3,00 serta bukti prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa. Beasiswa PPNA diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki prestasi di bidang olahraga, seni, maupun kompetisi tertentu. Sementara itu, Beasiswa Tahfidz Al-Qur'an diberikan kepada mahasiswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an minimal tiga juz yang dibuktikan dengan sertifikat atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang (Hastuti, 2022).

Persyaratan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa berprestasi merupakan kelompok mahasiswa yang memiliki tuntutan dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Mereka dituntut untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai agar tetap memenuhi kriteria penerima beasiswa. Selain itu, mahasiswa penerima beasiswa juga sering kali menghadapi ekspektasi yang tinggi dari lingkungan sekitar, baik dari pihak kampus, keluarga, teman sebaya, maupun lembaga pemberi beasiswa. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa (Ginta & Hastuti, 2024).

Salah satu kondisi psikologis yang dapat ditemukan pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi adalah perfeksionis. Perfeksionis merupakan

kecenderungan individu untuk menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri dan berusaha mencapai hasil yang dianggap terbaik dalam berbagai aspek kehidupan. Individu yang perfeksionis umumnya menunjukkan keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan, bekerja secara teliti, serta berupaya meminimalkan kesalahan dalam setiap tugas yang dikerjakan. Dalam konteks akademik, perfeksionis dapat mendorong mahasiswa untuk mempertahankan prestasi, meningkatkan kualitas belajar, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada mahasiswa penerima beasiswa, kecenderungan perfeksionis dapat ditemukan seiring dengan tuntutan untuk mempertahankan prestasi dan memenuhi berbagai persyaratan yang diberikan. Mahasiswa sering kali merasa perlu memperoleh nilai yang tinggi, menunjukkan performa terbaik dalam setiap kegiatan, serta menjaga citra sebagai penerima beasiswa yang berprestasi. Tuntutan tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri agar mampu memenuhi harapan dari pihak kampus, keluarga, maupun lembaga pemberi beasiswa.

Meskipun telah berhasil mencapai berbagai prestasi, sebagian mahasiswa tetap merasa bahwa pencapaian yang diperoleh belum cukup baik dibandingkan standar yang mereka tetapkan. Akibatnya, mereka cenderung lebih memperhatikan kekurangan daripada keberhasilan yang telah diraih serta meragukan kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini dapat membuat individu merasa tidak sepenuhnya layak atas prestasi yang diperoleh dan khawatir bahwa keberhasilannya bukan sepenuhnya hasil dari kemampuan dirinya

sendiri. Perasaan tidak layak atas keberhasilan yang dimiliki inilah yang menjadi salah satu karakteristik utama dari *impostor phenomenon*.

Selain perfeksionis, fenomena psikologis lain yang sering ditemukan pada individu berprestasi adalah *impostor phenomenon*. *Impostor phenomenon* merupakan kondisi ketika seseorang merasa tidak layak atas keberhasilan yang dimilikinya dan menganggap pencapaian yang diperoleh terjadi karena faktor keberuntungan atau bantuan orang lain, bukan karena kemampuan yang dimiliki (Bravata dkk., 2020). Meskipun memiliki bukti nyata mengenai keberhasilannya, individu tetap merasa ragu terhadap kompetensi diri dan khawatir suatu saat orang lain akan mengetahui bahwa dirinya sebenarnya tidak sebaik yang dipersepsikan.

Mahasiswa penerima beasiswa berprestasi termasuk kelompok yang rentan mengalami *impostor phenomenon* karena berada dalam lingkungan yang kompetitif dan memiliki tuntutan prestasi yang tinggi. Mereka sering kali membandingkan diri dengan mahasiswa lain yang dianggap lebih unggul, sehingga memunculkan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Akibatnya, keberhasilan yang dicapai sering kali dianggap sebagai hasil keberuntungan semata dan bukan hasil dari usaha maupun kemampuan yang dimiliki.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi mahasiswa penerima beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran angket kepada 30

mahasiswa penerima beasiswa yang terdiri dari penerima Beasiswa PPA, PPNA, dan Tahfidz Al-Qur'an.

Tabel 1.1 Data Awal Perfeksionis dan *Impostor Phenomenon* pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Berprestasi UIN Imam Bonjol Padang

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Persentase Ya (%)
1	Saya merasa harus selalu memperoleh hasil yang sempurna dalam setiap tugas atau kegiatan yang saya lakukan.	24	6	80,0
2	Saya merasa cemas ketika melakukan kesalahan kecil dalam tugas atau pekerjaan.	22	8	73,3
3	Saya sering merasa bahwa prestasi yang telah saya capai masih belum cukup baik.	23	7	76,7
4	Saya khawatir tidak mampu mempertahankan status sebagai penerima beasiswa.	20	10	66,7
5	Saya merasa keberhasilan yang saya peroleh lebih disebabkan oleh keberuntungan daripada kemampuan diri sendiri.	18	12	60,0
6	Saya takut orang lain mengetahui bahwa kemampuan saya tidak sebaik yang mereka pikirkan.	17	13	56,7

Sumber: Data Studi Pendahuluan Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa berprestasi menunjukkan kecenderungan perfeksionis dan *impostor phenomenon*. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang merasa harus selalu memperoleh hasil yang sempurna (80%), merasa prestasi yang dimiliki masih belum cukup baik (76,7%), serta merasa cemas ketika melakukan kesalahan kecil (73,3%). Selain itu, lebih dari setengah responden menganggap keberhasilan yang diperoleh disebabkan oleh keberuntungan (60%) dan merasa takut apabila orang lain mengetahui bahwa

kemampuan mereka tidak sebaik yang dipersepsikan (56,7%). Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi perfeksionis dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang.

Hasil angket tersebut diperkuat melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada tiga mahasiswa penerima beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang yang berinisial S, P, dan Z. Subjek S yang merupakan penerima Beasiswa PPA mengungkapkan:

"... aku sering menuntut diri sendiri untuk selalu menghasilkan pekerjaan yang sangat sempurna, tapi di sisi lain juga kerap meragukan kemampuan aku sendiri ..." (Wawancara Preliminary S, 10 November 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek S menunjukkan kecenderungan untuk menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri, namun pada saat yang sama meragukan kemampuan yang dimilikinya. Kondisi ini memunculkan kecemasan, rasa takut gagal, serta kekhawatiran apabila hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.

Selanjutnya, subjek Z yang merupakan penerima Beasiswa Tahfidz Al-Qur'an mengungkapkan:

"... walaupun hafalan aku lancar saat dites, aku suka mikir itu cuma kebetulan. Apalagi kalau lihat teman yang hafalannya lebih banyak, aku langsung minder ..." (Wawancara Preliminary Z, 10 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek Z cenderung meragukan kemampuan yang dimilikinya meskipun telah memenuhi persyaratan beasiswa. Subjek juga sering membandingkan dirinya dengan mahasiswa lain yang

dianggap lebih unggul sehingga menimbulkan perasaan minder dan kurang percaya terhadap pencapaian yang telah diraih.

Wawancara juga dilakukan kepada subjek P yang merupakan penerima Beasiswa Prestasi Non Akademik. Subjek mengungkapkan:

"Aku biasanya ngerjain tugas dengan sangat hati-hati karena pengen hasilnya benar-benar matang... aku tetap sering ngerasa belum cukup dan mikir prestasiku cuma kebetulan." (Wawancara Preliminary P, 10 November 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek P menunjukkan kecenderungan untuk selalu menghasilkan pekerjaan yang dianggap sempurna dan merasa tidak puas terhadap hasil yang telah dicapai. Di sisi lain, subjek juga menganggap keberhasilan yang diperoleh bukan sepenuhnya berasal dari kemampuan dirinya sendiri, melainkan karena faktor keberuntungan. Secara keseluruhan, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa penerima beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang mengalami kecenderungan perfeksionis yang ditandai dengan standar diri yang tinggi, ketakutan melakukan kesalahan, serta kritik diri yang berlebihan. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan karakteristik impostor phenomenon berupa keraguan terhadap kemampuan diri, perasaan tidak layak atas keberhasilan yang dicapai, serta kecenderungan menganggap prestasi yang diraih sebagai hasil keberuntungan semata.

Dalam perspektif Islam, manusia diperintahkan untuk berusaha secara maksimal tanpa harus terjebak pada tuntutan kesempurnaan yang berlebihan, manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya dan setiap usaha

akan mendapatkan balasan yang adil dari Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. An-Najm ayat 39–42 yang berbunyi:

وَأَنَّ لِّلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ۚ (٤١) وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ۚ (٤٢)

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu).”

Berdasarkan Tafsir Al-Munir, ayat tersebut menegaskan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh hasil yang sempurna, melainkan oleh usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh sesuai kemampuan yang dimiliki (Az-Zuhaili, 1997). Pemahaman ini menunjukkan bahwa individu tidak perlu menuntut dirinya untuk selalu sempurna karena setiap usaha yang dilakukan memiliki nilai di sisi Allah SWT.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara perfeksionis dan *impostor phenomenon*. Penelitian Pákozdy dkk. (2024) menemukan bahwa *impostor phenomenon* memiliki hubungan positif dengan *maladaptive perfectionism* serta berhubungan negatif dengan *self-efficacy* dan kebahagiaan. Penelitian Ribica dan Bhambri (2024) juga menunjukkan bahwa individu yang merasa dituntut untuk memenuhi standar tinggi dari lingkungan cenderung lebih rentan mengalami *impostor phenomenon*. Selain itu, penelitian Ginta dan Hastuti (2024) menunjukkan bahwa tingginya *impostor phenomenon*

berhubungan dengan rendahnya penilaian individu terhadap kemampuan dirinya.

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan perfeksionis dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa umum atau mahasiswa pascasarjana tanpa memfokuskan pada kelompok mahasiswa penerima beasiswa yang memiliki karakteristik dan tuntutan yang berbeda. Selain itu, sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan perfeksionis dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang. Padahal, kelompok mahasiswa ini memiliki tuntutan untuk mempertahankan prestasi akademik maupun nonakademik sebagai syarat keberlanjutan beasiswa yang berpotensi memunculkan kedua fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian empiris mengenai hubungan perfeksionis dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perfeksionis dengan *Impostor Phenomenon* pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah

terdapat hubungan antara Perfeksionis dengan *Impostor phenomenon* pada mahasiswa beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang?”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terarah, dan terumuskan, maka yang menjadi Batasan masalah:

1. Bagaimana Kategorisasi perfeksionis pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang?
2. Bagaimana Kategorisasi *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara Perfeksionis dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Kategorisasi perfeksionis pada mahasiswa beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang
2. Mengetahui Kategorisasi *impostor phenomenon* pada mahasiswa beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang
3. Menganalisis hubungan antara perfeksionis dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis di harapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi mengenai hubungan perfeksionis dengan *Impostor phenomenon* pada mahasiswa beasiswa berprestasi.
- b. Sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan keilmuan khususnya bagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, terkait hubungan Perfeksionis dengan *Impostor phenomenon* pada mahasiswa beasiswa berprestasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa, khususnya penerima beasiswa, untuk lebih memahami dampak perfeksionis yang berlebihan terhadap munculnya *impostor phenomenon*. Dengan demikian, mereka dapat mulai mengenali tekanan internal yang tidak sehat, dan mengembangkan strategi pengelolaan diri yang lebih adaptif agar tetap produktif tanpa terjebak dalam rasa cemas atau merasa tidak layak.

b. Bagi Mahasiswa Penerima Beasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi mahasiswa penerima beasiswa berprestasi untuk meningkatkan kesadaran akan kondisi psikologis yang dialami, khususnya terkait kecenderungan perfeksionis maladaptif dan *impostor phenomenon*. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan strategi pengelolaan diri yang lebih adaptif, seperti penetapan standar diri yang realistis, penguatan *self-compassion*, serta pengelolaan stres akademik secara sehat, sehingga dapat mencegah kelelahan mental (burnout) dan mempertahankan kesejahteraan psikologis selama menjalani studi.

c. Bagi Universitas

Temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang program dukungan psikologis atau pendampingan khusus bagi mahasiswa berprestasi. Universitas juga dapat memperkuat layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mahasiswa mengelola stres akademik dan tekanan Perfeksionistik, serta mencegah dampak negatif dari *Impostor phenomenon* terhadap kesejahteraan dan kinerja akademik mahasiswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab. Pembagian bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Landasan teori, bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perfeksionis dan *impostor phenomenon*
- BAB III : Metode penelitian, bab ini berisi penjelasan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- BAB IV : Hasil penelitian, bab ini berisi tentang deskripsi hasil temuan penelitian dan hasil analisis.
- BAB V : Penutup

